

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Implementasi Pembelajaran Al Qur'an

a. Pengertian Implementasi

Dalam KBBI, Implementasi dapat diartikan sebagai realisasi atau penerapan. Implementasi merupakan suatu ide atau inovasi, kebijakan, realisasi konsep serta metode penerapannya, dalam melakukan tindakan nyata yang menghasilkan perubahan, baik dalam aspek akademis, sikap, maupun dalam keterampilan dan nilai-nilai.

Implementasi mengacu pada serangkaian langkah konkret yang diambil untuk melaksanakan atau menerapkan suatu rencana, konsep, kebijakan, proyek, atau ide ke dalam praktik atau tindakan yang nyata. Kegiatan tersebut membutuhkan transformasi ide atau pemikiran menjadi tindakan yang akan dilaksanakan untuk mencapai keberhasilan dari tujuan yang diharapkan.

Menurut penjelasan di atas, implementasi merupakan penerapan yang menghasilkan modifikasi dalam cara pelaksanaannya. Dengan kata lain, pelaksanaan tindakan tersebut menghasilkan sebuah perubahan. Dalam bidang Pendidikan, pelaksanaan mencakup penerapan kurikulum, program, atau cara pengajaran untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran itu.¹⁷

Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum yaitu, “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya

¹⁷ Alkhonsa Mardhiyya, Tesis: Implementasi Metode Tartili dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khoiro Ummah Purwokerto, 2024.

mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.¹⁸

Pengertian implementasi menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan yaitu, “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”.¹⁹

Pengertian implementasi menurut Edi Suharto, Implementasi merupakan salah satu rangkaian dalam perumusan pembuatan suatu kebijakan yaitu identifikasi, implementasi, dan evaluasi. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan, implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana yang sudah disusun dengan matang untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah dibuat dalam tujuan kebijakan tersebut.²⁰

b. Tahapan Implementasi

Implementasi dapat dilaksanakan dengan beberapa tahap, di antaranya:

1) Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program.

Menurut Ulbert Silalahi perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan

¹⁸ Nurul Hafidzah Mahmudah, dkk., *Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Hafalan dan Bacaan*, Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021, hal.79.

¹⁹ Nurul Hafidzah Mahmudah, dkk., *Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Hafalan dan Bacaan*, 2021.

²⁰ Nurul Hafidzah Mahmudah, dkk., *Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Hafalan dan Bacaan*, 2021.

manusia, informasi finansial, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan. Siswanto berpendapat bahwa perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Menurut George R. Terry perencanaan ialah proses dasar yang digunakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Senada dengan pendapat Aswarni Sujud yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan apa-apa yang telah direncanakan. Menurut George R. Terry pelaksanaan (*actuating*) merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran.

Rusman berpendapat bahwa pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan melalui berbagai pengarahan dan motivasi. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan pelaksanaan adalah kegiatan melaksanakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan detail, penerapannya biasanya dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap siap untuk dilaksanakan. Pelaksanaan juga diartikan sebagai penerapan.

3) Evaluasi

Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam pengambilan keputusan. Menurut Eka Prihatin evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data menganalisis informasi tentang efektifitas dan dampak dari suatu tahap atau keseluruhan program.

Menurut Hartati Sukirman evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengukur sampai sejauh mana hasil-hasil yang telah dicapai berdasarkan atas rencana yang telah ditetapkan. Menurut Djiwandono evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan, dan menurut syah evaluasi berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mengetahui informasi tentang pelaksanaan program yang digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan.

2. Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan inti dari pendidikan Islam. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, metode memainkan peran penting dalam upaya penyampaian tujuan. Sebuah metode sangat diperlukan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang mampu menjamin kualitas setiap santri maupun orang yang belajar membaca Al-Qur'an supaya lebih mudah memahami dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Setiap metode tentunya mempunyai cara dan langkah yang berbeda dalam pelaksanaannya. Berbagai metode dan strategi yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah agar pembelajaran Al-Qur'an lebih mudah dipahami dan dapat dipelajari oleh berbagai kalangan, khususnya kalangan TPQ untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an.

Perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat di bidang pendidikan memunculkan banyak metode praktis untuk belajar membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, metode memiliki kedudukan yang sangat

²¹Penelusuran Google Bab 2

https://digilib.stituwjombang.ac.id/160/3/NIM%202020.112.01.4345%20_BAB%20II.pdf

penting di dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Agar kegiatan pembelajaran Al-Qur'an bisa berjalan dengan lancar, ada beberapa pilihan metode yang ditawarkan seperti metode Iqra', metode Tilawati, metode Baghdadi, metode Nadhliyah, metode Barqy, metode Qiroati, Metode Yanbu'a, dan Metode Tartili. Namun, disini peneliti hanya memfokuskan pada metode Tartili.²²

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses memahami, mempelajari, dan mengamalkan isi kitab suci Al-Qur'an. Ini melibatkan membaca, menghafal serta merefleksi ayat Al-Qur'an untuk mendapatkan pemahaman spiritual dan bimbingan hidup dari ajaran Islam.²³ Salah satu aspek utama dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah ilmu tajwid, yaitu aturan-aturan pengucapan yang benar dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut sangat penting untuk memastikan siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan dapat meresapi keindahan bacaannya sehingga perlu adanya metode yang tepat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an salah satunya dengan metode tartili. Karena pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah salah satu tahapan awal dalam mengimplementasikan pembelajaran Al-Qur'an.

Metode Tartili dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah salah satu pendekatan yang dikenal dalam dunia pendidikan Islam untuk mengajarkan siswa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

b. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an yaitu untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kemampuan dalam membaca, menulis, menghafal dan memahami Al-Qur'an yang nantinya diharapkan nilai-nilai Al-Qur'an menjadi landasan moral, etika

²² Salsa Dea Prameswari, Eni Fariyatul Fahyuni, *Penerapan Metode At-Tartil Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Di TPQ Roudhotul Ulum*, Jurnal Pendidikan Islam, Al-Ulum, Vol. 4 No. 3, 2023.

²³ Nurlaila. (2023). *Konsep Tartila: Strategi Pengajaran Al-Quran dan Tahfizh Al-Quran Era Digital*. Jakarta: Lembaga Kajian Dialektika.

dan spritual yang kokoh dalam pelaksanaan pembentukan nasional. Dalam hal ini yang paling utama adalah perubahan karakter peserta didik melalui pendidikan teori dan praktek yang didukung oleh alat kerja, metode kerja, modal kerja, tenaga pendidik, informasi kepemimpinan, dan organisasi pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an sebagai suatu kegiatan interaksi belajar mengajar juga mempunyai tujuan. Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Dr. Mahmud Yunus sebagai berikut:²⁴

- 1) agar pelajar dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan betul menurut tajwid.
- 2) agar pelajar dapat membiasakan dengan Al-Qur'an dalam kehidupannya.
- 3) memperkaya pembendaharaan kata-kata dan kalimat-kalimat yang indah dan menarik hati.

3. Metode Tartili

a. Pengertian Metode Tartili

Metode Tartili adalah salah satu metode praktis dan sistematis dalam membaca Al-Qur'an yang dikembangkan untuk membantu peserta didik mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil sejak tahap awal.²⁵ Tartil berasal dari “kata *Ratala* yang berarti serasi dan indah, ucapan atau kalimat yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar. Membacanya secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesannya”.

Metode Tartili adalah suatu buku panduan dalam belajar membaca Al-Qur'an yang berlangsung (tanpa dieja) dan mempraktikkan pembiasaan

²⁴ Melda Nurul Huda, *Metode Pembelajaran Qiroatussab'ah di Pondok Pesantren Kudang Limbangan*, Garut, 2021.

²⁵ Tartila, T. (2020). *Metode Belajar Al-Qur'an Tartila: Solusi Cepat Tepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Jombang: Tartila Center.

bacaan tartil sesuai dengan kaidah *ulumut tajwid* dan *ulumul ghorib*. Secara etimologi metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.²⁶ Sedangkan secara terminologi metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.²⁷

Dalam konteks ini, tartil adalah standar utama yang diperintahkan Allah SWT dalam surat Al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi: تَنْزِيلُ الْقرآنِ ۚ اَوْ زِدْ عَلَيْهِ artinya: atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Secara etimologi, tartil berarti pelan, perlahan, dan tidak tergesa-gesa. Secara umum, tartil merujuk kepada cara membaca Al-Qur'an dengan cermat dan tepat, dengan menitikberatkan pada *makharijul huruf* (lokasi keluarnya huruf), *sifatul huruf* (karakteristik huruf), serta prinsip-prinsip tajwid.²⁸ Oleh karena itu, semua metode pengajaran Al-Qur'an harus berlandaskan pada prinsip tartil. Jadi kesimpulannya bahwa metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Sejarah Metode Tartili

Sejarah lahirnya metode Tartili tidak bisa lepas dari dinamika perkembangan metode baca Al-Qur'an di Indonesia. Sebelum era 2000-an, pengajaran Al-Qur'an di Indonesia didominasi oleh metode eja klasik seperti turutan dan disusul gelombang metode cepat seperti *Iqra'* dan *Qiroati*.

Metode Tartili dicetuskan oleh Al-Hafidz Ustadz Syamsul Arifin, pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah Jember Jawa Timur. Beliau

²⁶ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 184.

²⁷ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 147.

²⁸ Farikhin, F. (2022). Penerapan metode Tartili dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Hikmah Kertonagoro Jenggawah Jember. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 15–45. (DOI: 10.53515/tdjpai.v3i1.24)

awalnya adalah Koordinator Metode Qiro'ati untuk wilayah Jawa dan Bali. Alasan beliau mencetuskan metode Tartili Ketika beliau menghadapi kendala teknis di lapangan. Seperti sulitnya mendapatkan buku pedoman asli Qiro'ati yang pada saat itu pendistribusiannya tersentralisasi ketat di Semarang.

Selain itu beliau juga mengevaluasi bahwa metode-metode yang ada cenderung kaku, memakan waktu terlalu lama bagi anak-anak dan beresiko membosankan jika guru tidak memiliki improvisasi tinggi. Awal mulanya metode tartili terdiri dari 4 jilid dasar, namun berjalannya waktu metode Tartili kini dikembangkan oleh Lembaga Pendidikan dan Pengajaran Al-Irsyad Al-Islamiah menjadi 6 jilid dan 1 jilid *ghorib*.

Berakar dari Gerakan Kemandirian Kurikulum Al-Qur'an untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih cepat, efisien dan menyenangkan, metode ini disusun secara mandiri. Sebelumnya menggunakan berbagai metode membaca Al-Qur'an yang populer saat itu, seperti Iqra', Qiro'ati, atau Yanbu'a. Namun pihak manajemen dan pengajar menemukan beberapa kendala di lapangan. Di antara kendala yang ada yaitu faktor efisiensi mencakup durasi waktu yang dibutuhkan siswa untuk naik jilid atau mencapai kelulusan dirasa terlalu lama. Menggunakan pendekatan yang monoton membuat siswa merasa jenuh dan bosan. Sebagai organisasi besar, Al-Irsyad merasa perlu standarisasi materi dan diklat guru yang independent.

Untuk mengatasi kendala tersebut, LPP Al-Irsyad Purwokerto mengutus delegasi guru untuk melakukan studi banding dan mengikuti berbagai pelatihan metode baca Al-Qur'an di Indonesia. Tim perumus sukses mendesain sebuah paket kurikulum terintegrasi yang berbeda dari metode konvensional, di antaranya system klasikal baca simak, prinsip belajar sambil bermain, dan pendekatan naghham atau irama.²⁹

²⁹ Dokumentasi LPP Al-Irsyad Al-Islamiah

c. Ciri-ciri Metode Tartili

Metode Tartili ini mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Secara langsung membaca dengan mudah teks-teks yang bertajwid mengikuti contoh dari pengajar.
- 2) Pembelajaran disampaikan secara berurutan (sistem jilid) dari yang paling mudah hingga yang paling sulit.³⁰
- 3) Mengimplementasikan sistem pembelajaran tuntas (Master Learning).
- 4) Pengajaran yang diberikan selalu diulang-ulang dengan meningkatkan jumlah latihan/drill.
- 5) Evaluasi selalu tersedia di setiap sesi pertemuan.³¹

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tartili

1) Kelebihan Metode Tartili

Diantara kelebihan metode tartili, yaitu:

- a) Durasi relatif yang singkat.
- b) Dapat diajarkan kepada siapa saja tanpa batasan umur.
- c) Menerapkan sistem klasik baca sambil mengikuti (satu orang membaca dan yang lain menirukan).
- d) Tidak memerlukan banyak pengajar atau guru
- e) Peserta didik menjadi lebih terlibat, sebab dalam sistem tartil, satu kali sesi pembelajaran meliputi teknik talqin, klasikal, irama.
- f) Lebih bervariasi, pada metode ini tidak hanya ada satu jilid, melainkan ada 6 jilid ditambah materi tambahan seperti ghorib dan materi penunjang yang terintegrasi menjadi keunggulan tersendiri pada metode ini.
- g) Fokus utama adalah pada ilmu tajwid; metode tartili ini dirancang agar setelah menyelesaikan 6 jilid tartili, seseorang telah menguasai tajwid dan mempelajari materi ghorib.

³⁰ Farikhin, F. (2022). Penerapan metode Tartili dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Hikmah Kertonagoro Jenggawah Jember. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 15–45.

³¹ Koordinator pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil,

h) Materi disusun dengan sistem yang jelas; pada metode ini, penyusunan materi dilakukan secara terperinci dan teratur. Semua berawal dari bacaan yang mudah, kemudian berkembang menjadi bacaan yang cukup sulit untuk dipahami. Segala hal disusun dengan urut, sehingga siswa yang membaca tidak akan menghadapi kesulitan dalam memahami isi.³²

2) Kelemahan Metode Tartili

Diantara kelemahan metode tartili yaitu:

- a) Untuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir yang sedikit rendah, sering kali mengalami kesulitan.
- b) Peserta didik yang sering absen akan ketinggalan pelajaran.³³
- c) Metode tartili sebenarnya mudah apabila telaten, akan tetapi bagi yang malas akan merasa kesulitan dalam pembelajarannya.³⁴

e. Langkah-langkah Teknis Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tartili

Langkah-langkah penerapan Metode Tartili dalam belajar membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Pengenalan Huruf dan Tajwid

Tahap pertama adalah memastikan siswa memahami huruf-huruf Arab dan konsep-konsep dasar tajwid. Guru perlu mengajarkan cara pengucapan yang benar untuk setiap huruf dan memperkenalkan aturan tajwid, termasuk *makhrāj* (tempat keluarnya huruf) serta sifat-sifatnya.

2) Pembelajaran yang Berbasis Audio

Metode tartili umumnya menerapkan pendekatan audiovisual, dimana peserta didik mendengarkan dan meniru bacaan yang benar dari pengajar atau rekaman yang berkualitas. Ini memfasilitasi peserta didik

³² Alkhonsa Mardhiyya, Tesis: Implementasi Metode Tartili dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khoiro Ummah Purwokerto, 2024.

³³ Abu Sabiq Aly, *Kaidah-Kaidah Membaca Al-Qur'an dengan Tartil* (Jakarta: Al-Qamar Media, 2009)

³⁴ Alkhonsa Mardhiyya, Tesis: Implementasi Metode Tartili dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khoiro Ummah Purwokerto, 2024.

untuk meniru intonasi, durasi bacaan, dan penerapan tajwid yang tepat secara akurat.

3) Menyerap Arti dan Konteks

Selain mengajarkan tajwid, penting bagi peserta didik untuk memahami makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan. Ini dapat dicapai dengan menjelaskan konteks sejarah atau mengaitkan ayat dengan kehidupan sehari-hari.

4) Latihan Secara Berkala

Metode tartili menekankan pentingnya praktik berulang agar peserta didik dapat menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan lancar, dan guru perlu memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk mengulang bacaan serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

5) Pengawasan dan Evaluasi

Penting untuk terus menilai kemajuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Guru dapat melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai keterampilan peserta didik sesuai kaidah tajwid, pemahaman makna, dan kelancaran bacaan mereka.

6) Penggunaan Teknologi Pendukung

Di era digital sekarang, pemanfaatan teknologi dapat mendukung pelaksanaan metode tartili. Rekaman audio pembacaan Al-Qur'an yang baik dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan bagi peserta didik. Sementara aplikasi atau perangkat lunak dapat mendukung dalam latihan dan penilaian.

7) Pendorong Motivasi

Memberikan dorongan positif dan menumbuhkan motivasi peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran Al Qur'an. Penghargaan terhadap pencapaian mereka dalam membaca Al Qur'an dapat mendorong semangat belajar dan pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an. Dengan melakukan langkah-langkah itu, guru dapat secara efektif menerapkan metode tartili dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Strategi ini tidak hanya membantu peserta didik

dalam menguasai teknik membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang makna spiritual dan ajaran yang terkandung di dalamnya.³⁵

1. Pembelajaran Bagi Ibu-ibu dan Lansia

a. Pengertian Ibu-Ibu

Ibu adalah sebutan untuk menghormati kodrat perempuan dan sebagai satu-satunya jenis kelamin yang mampu untuk melahirkan anak, menikah atau seorang perempuan yang mempunyai potensi menjadi seorang ibu. Istilah ibu diberikan pada ibu yang telah menikah dan mempunyai anak. Peranan ibu dinilai paling penting, melebihi peranan yang lain. Struktur keluarga menggambarkan peran masing-masing anggota keluarga baik di dalam keluarganya sendiri maupun perannya di lingkungan masyarakat. Semua tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarga menggambarkan nilai dan norma yang dipelajari dan diyakini dalam keluarga. Bagaimana cara dan pola komunikasi diantara orang tua, orang tua dan anak, diantara anggota keluarga ataupun dalam keluarga besar.

Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Perumpamaan ini menyimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya.³⁶

Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, maka anak harus menyayangi ibu, dan ibu merupakan sebutan untuk wanita yang sudah bersuami. Ibu merupakan sekolah awal bagi anak dalam

³⁵ Alkhonsa Mardhiyya, Tesis: Implementasi Metode Tartili dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khoiro Ummah Purwokerto, 2024.

³⁶ https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/1825/13/128600333_file5.pdf

pembentukan kepribadian untuk memenuhi mereka dengan berbagai sifat yang baik. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya: “Surga di bawah telapak kaki ibu, menggambarkan tanggung jawab ibu terhadap masa depan anaknya”. Ibu adalah orang tua dan tempat pertama dimana anak mendapatkan pendidikan, dan yang paling memiliki ikatan batin erat dengan anak.

Berbeda dengan pendapat di atas, Suryakusuma berpendapat bahwa konsep ibu di Negara Indonesia ini lebih dari sekedar keibuan biologis, sekalipun tidak memiliki anak, perempuan yang memiliki kedudukan penting dan terhormat, perempuan asing, perempuan tua dan kategori lain dari perempuan dapat dipanggil dengan sebutan ibu. Ibu adalah wanita yang telah hamil, melahirkan, menyusui dan memiliki peran besar dalam membesarkan anaknya, tentunya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.³⁷

b. Pengertian Usia Lanjut

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, usia lanjut diartikan sebagai tahap usia tua pada tahap perkembangan individu (60 tahun ke atas). Sementara itu, dalam pasal 1 ayat 2 UU No. 13 Tahun 1998 mengenai kesehatan dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan usia lanjut adalah orang yang berusia 60 tahun atau lebih. Oscar Primadi menyatakan dalam sekapur sirih buletin Jendela data dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI bahwa kelompok usia lanjut terdiri dari mereka yang berusia antara 50-64 tahun dan 65 tahun ke atas.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa usia lanjut adalah tahap kehidupan manusia yang telah mencapai batas akhir perkembangan hidupnya di dunia. Terdapat beberapa pengelompokan yang berhubungan dengan lansia, di antaranya:

- 1) Untuk lansia, individu yang berusia antara 45-59 tahun.

³⁷ https://perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id/assets/file/kti/P17210184095/12._BAB_II-dikonversi_.pdf

- 2) Lansia, individu yang berusia lebih dari 60 tahun.
 - 3) Lansia dengan risiko tinggi, yaitu orang yang berusia 70 tahun ke atas/usia 60 tahun ke atas dengan masalah kesehatan.
 - 4) Lansia yang berpotensi, lanjut usia yang masih berproduktivitas atau melakukan aktivitas yang dapat menghasilkan barang/jasa.
 - 5) Lanjut usia non produktif, lanjut usia yang tidak lagi memiliki kemampuan untuk bekerja, dan kehidupannya tergantung pada bantuan orang lain.
- c. Pembelajaran Usia Lanjut

Pembelajaran untuk orang tua termasuk dalam pembelajaran orang dewasa (andragogi). Andragogi adalah seni serta pengetahuan dalam proses pembelajaran bagi orang dewasa. Pengertian orang dewasa di sini merujuk kepada individu yang oleh masyarakat dianggap sebagai dewasa, bukan sebagai anak-anak atau remaja. Tujuan pembelajaran untuk orang dewasa selalu disesuaikan dengan harapan dan kebutuhan dalam kehidupannya. Lokasi yang dipelajari adalah untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan yang belum dikuasainya atau sangat dibutuhkan.

Ini terjadi akibat adanya jurang pengetahuan dengan tanggung jawab yang dijalankan dalam aktivitas sehari-hari. Untuk menentukan dan menyusun program pembelajaran, tahapan pertama perlu dilakukan identifikasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, sehingga terdapat kesesuaian yang dapat meningkatkan minat orang dewasa untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, akan lebih efektif jika pengetahuan baru yang mereka peroleh diajarkan dalam konteks situasi dan kondisi kehidupan sehari-hari.³⁸

³⁸ Amir Syaifurrohman, Strategi Pembelajaran Al-Qur'an untuk Usia Lanjut di Majelis Taklim Annabawi Singasari Karanglewas Banyumas, Tesis UIN SAIZU Purwokerto, 2022.

Pendidikan bagi lansia adalah proses pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan lansia (tua) untuk mempelajari keterampilan tertentu yang meliputi:

- 1) Pengalaman pendidikan yang dimiliki peserta didik berusia lanjut ketika belajar di masa lalu.
 - 2) Kemampuan untuk menjelajahi berbagai opsi pengalaman yang dimiliki.
 - 3) Prinsip belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik yang lebih tua.
 - 4) Pembelajaran untuk orang tua.
 - 5) Materi pembelajaran yang cocok untuk usia lanjut.
 - 6) Pendekatan dan teknik pembelajaran bagi lansia.
 - 7) Evaluasi pendidikan untuk orang lanjut usia.
- d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar bagi Usia Lanjut

Faktor yang memengaruhi pembelajaran pada usia lanjut dapat bersifat fisik dan mental. Beberapa faktor fisiologis yang berpengaruh pada pembelajaran di usia lanjut, antara lain:

1) Ketajaman fisik

Orang yang sudah tua umumnya mengalami masalah dalam penglihatan dekat, sehingga sebaiknya kelompok peserta belajar tidak terlalu banyak. Sebaiknya dalam satu kelompok terdiri dari 5-7 orang peserta. Pengaturan tempat duduk sebaiknya berdekatan dengan sumber belajar. Media pembelajaran dapat dimanfaatkan supaya materi yang disajikan tampak jelas oleh peserta.

8) Pendengaran

Seiring bertambahnya usia, kemampuan pendengaran akan menurun. Oleh karena itu, penataan yang tepat oleh konselor atau media seperti kaset, radio, dan lainnya harus terdengar dengan jelas oleh komunitas pembelajaran.

9) Pengucapan

Umumnya seiring bertambahnya usia, beberapa gigi akan tanggal, terutama jika terpengaruh oleh gangguan saraf. Ketidaksamaan

ini berpengaruh pada cara seseorang berbicara sehingga dapat berdampak terhadap arti bahasa. Penting bagi fasilitator untuk memastikan bahwa kata-kata yang diucapkan dapat disampaikan secara akurat.

10) Kesehatan

Kinerja organ tubuh biasanya menurun sejalan dengan bertambahnya usia. Umumnya, penyakit yang menyertai usia lanjut meliputi darah tinggi, darah rendah, kolesterol, dan kadar gula darah. Dalam situasi seperti ini, waktu belajar harus diperhatikan agar pembelajaran tidak berlangsung hingga larut malam dan durasi yang tidak terlalu lama.

Sedangkan faktor psikologis yang memengaruhi pembelajaran pada orang dewasa yang lebih tua meliputi:

- 1) Orang dewasa hanya ingin belajar dan diajari jika mereka menginginkannya.
- 2) Orang dewasa hanya ingin belajar dan diajarkan jika merasa ada manfaat bagi mereka.
- 3) Untuk orang dewasa, belajar sering kali dipandang sebagai hal yang merepotkan.
- 4) Hasil yang diperoleh bagi orang dewasa dari memperhatikan, memberi ceramah, dan memberikan nasihat tidaklah signifikan.
- 5) Bagi orang dewasa, proses pembelajaran adalah unik dan bersifat pribadi.
- 6) Sumber pengetahuan yang sebenarnya bagi orang dewasa, terdapat di dalam diri mereka sendiri.
- 7) Pembelajaran adalah aktivitas yang berhubungan dengan perasaan dan kecerdasan.
- 8) Pembelajaran adalah hasil kolaborasi antara individu.

9) Pembelajaran adalah sebuah proses transformasi.³⁹

2. Pendekatan Andragogi

a. Pengertian

Pendekatan dapat diinterpretasikan sebagai perspektif atau metode dalam memahami proses belajar. Kata pendekatan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *approach*. Ini memiliki beberapa implikasi, salah satunya dapat dipahami sebagai strategi. Dalam konteks pendidikan, istilah *approach* sebaiknya dipahami sebagai langkah untuk memulai sebuah proses yang mengindikasikan metode untuk memulai suatu kegiatan. Dengan demikian, istilah pendekatan bisa diartikan sebagai cara untuk memulai proses pembelajaran.

Dalam arti yang luas, pendekatan mengacu pada sekumpulan asumsi tentang pembelajaran dan pengajaran. Pendekatan merupakan fondasi dalam menilai sesuatu yang kadang sulit untuk dibuktikan. Peran pendekatan pembelajaran adalah untuk menjadi acuan umum dan merancang langkah-langkah metode pengajaran yang akan digunakan. Pendekatan merupakan tahap awal dalam merumuskan suatu gagasan mengenai cara memahami suatu masalah serta memberikan arahan untuk pelaksanaan ide itu dalam menerangkan metode penanganan yang diterapkan pada isu atau tema penelitian yang mendasarinya.

Andragogi merupakan bidang yang mempelajari metode pendekatan dalam proses belajar antara pengajar dan peserta didik dewasa. Dewasa dapat diartikan sebagai individu yang telah melewati masa kanak-kanak atau remaja, dan berada pada fase setelah remaja. Istilah Andragogi berasal dari kata-kata Yunani *Andra* dan *Agogos*. *Andra* mengacu pada individu dewasa, sementara *agogos* berarti untuk membimbing dan memimpin.

³⁹ Amir Syaifurrohman, Strategi Pembelajaran Al-Qur'an untuk Usia Lanjut di Majelis Taklim Annabawi Singasari Karanglewas Banyumas.

Jadi, andragogi adalah kajian tentang bagaimana mendukung orang dewasa dalam proses pembelajaran. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Kapp pada tahun 1833 sebagai istilah baru dalam pendidikan bagi orang dewasa. Selanjutnya, konsep tersebut dijabarkan dalam sebuah teori yang baru dan diperkenalkan oleh Malcolm Knowles sebagai istilah baru dalam pendidikan untuk orang dewasa pada tahun 1970-an.

Berdasarkan pernyataan itu, dapat disimpulkan bahwa andragogi adalah perspektif dalam proses belajar yang menganggap bahwa yang terlibat adalah orang dewasa, sehingga diperlukan keahlian atau pengetahuan untuk mendukung kegiatan pembelajaran orang dewasa. Oleh karena itu, peran pendidik dalam pendekatan andragogi adalah sebagai fasilitator, yang menjadikan interaksi antara pengajar dan pembelajar dewasa lebih bervariasi. Sebagai akibatnya, andragogi merupakan bentuk pembelajaran yang memungkinkan individu untuk mengatur tujuan belajar yang ditujukan pada dirinya sendiri serta orang lain.⁴⁰

b. Prinsip-Prinsip Andragogi

Prinsip merupakan komponen penting yang perlu diperhatikan saat melaksanakan aktivitas, khususnya dalam pendidikan orang dewasa. Dari sudut pandang psikologis, individu dewasa memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan mereka dan lebih berperan dalam mengambil keputusan sendiri. Pengaruh pembelajaran membentuk cara pandang terhadap proses belajar.

Secara teoritis, enam prinsip andragogi yang dirumuskan dan dipopulerkan oleh Knowles meliputi Kebutuhan untuk belajar, Konsep

⁴⁰ Desi Puji Atmajayanti, *Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia Melalui Pendekatan Andragogi Di Masjid Ar-Royyan Curah Sawah Umbulsari Jember*, Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember 2022.

diri, pengalaman dalam belajar, kesiapan untuk belajar, Orientasi dalam belajar, dan Motivasi. Ketujuh prinsip itu dimulai dari empat prinsip yang kemudian diperluas menjadi enam dan diwakili sebagai landasan utama dalam pendidikan bagi orang dewasa.

Berikut ini akan diuraikan dan dijelaskan dari masing-masing prinsip yang dimaksud:

1) Kebutuhan

Belajar untuk orang dewasa berhubungan dengan kebutuhan mereka, apakah informasi tersebut benar-benar diperlukan atau tidak. Pertimbangan mengenai manfaat atau efek dari hal yang akan dipelajari menjadi sebuah faktor sebelum mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam prinsip andragogi, yaitu kebutuhan informasi, para peserta didik dilibatkan saat merencanakan proses pendidikan yang akan dilaksanakan. Agar fasilitator bisa dengan jelas menangkap kebutuhan belajar dari para pesertanya. Rancangan materi untuk orientasi pembelajaran yang disusun secara kolaboratif, akan membuat siswa menyadari bahwa pada dasarnya mengikuti pembelajaran bertujuan menambah wawasan.

2) Konsep Diri

Pembelajar dewasa meyakini bahwa mereka mampu mengambil keputusan, berani menghadapi risiko, dan bersikap otonom dalam hidup mereka. Harga diri sangat penting bagi orang dewasa, dan kita harus menghargai nilai setiap individu. Orang dewasa umumnya bereaksi negatif terhadap tindakan yang tampak seperti mengajar. Dampak dalam proses belajar adalah bahwa ketika para pendidik menghargai dan mendukung peserta didik dewasa, mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam aktivitas belajar. Kemudian, aktivitasnya berkembang ke arah pembelajaran yang proaktif (berfokus pada masa depan) dan kolaboratif (bersama dengan orang lain) melalui perbuatan dan pemikiran dalam kehidupan mereka.

3) Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup membuktikan bahwa orang dewasa memiliki lebih banyak ragam pengalaman dibandingkan dengan anak-anak. Pengalaman hidup dalam prinsip andragogi dianggap sebagai sumber pembelajaran yang bernilai yang dapat digunakan untuk memperkaya dan mengasah pengetahuan siswa. Setiap individu menjalani kehidupan yang berbeda-beda tergantung pada alasan dan lingkungan tempat mereka tinggal. Aturan ini diterapkan dalam proses pembelajaran orang dewasa.

Sejalan dengan hal tersebut, proses pembelajaran dapat menggunakan pengalaman orang dewasa sebagai sumber pengetahuan atau sebagai metode pembelajaran yang berfokus pada pengalaman untuk memudahkan pemahaman informasi baru. Sebagai akibat, perbedaan pengalaman dapat memengaruhi pembelajaran antara anak-anak dan orang dewasa.

Ada tiga unsur yang memengaruhi pendidikan orang dewasa; yang pertama adalah bahwa orang dewasa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berperan dalam proses belajar orang lain. Kedua, orang dewasa memiliki pengalaman yang lebih kaya terkait dengan pengalaman baru, dan ketiga, orang dewasa telah membentuk pola pikir dan kebiasaan tertentu yang membuat mereka cenderung kurang adaptif.

4) Kesiapan Belajar

Orang dewasa umumnya merasa siap untuk mempelajari cara berbagi informasi, karena dianggap penting untuk dipahami sebagai panduan dalam menghadapi situasi sehari-hari. Kesiapan orang dewasa untuk belajar akan sesuai dengan fungsinya dalam masyarakat serta pekerjaannya. Dengan demikian, urutan program pembelajaran harus disusun sesuai dengan peran atau tanggung jawab peserta didik dewasa.

5) Orientasi belajar

Dilihat dari perspektif pembelajaran anak, remaja, dan orang dewasa, perbedaan paling signifikan terletak pada topik. Pembelajaran bagi orang dewasa berfokus pada masalah kehidupan yang menjadi sasaran pembelajaran mereka. Dalam proses belajar, perhatian utama adalah pada masalah yang dihadapi. Dengan kata lain, terdapat perubahan dalam cara belajar orang dewasa sejalan dengan perubahan isu yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa orang dewasa membutuhkan lebih banyak sumber belajar untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam proses orientasi belajar.

Dalam konteks pendidikan, terdapat perbedaan cara pandang mengenai waktu antara orang dewasa dan anak-anak. Akibatnya memengaruhi pandangan mereka terhadap proses pembelajaran. Anak-anak sering kali memiliki persepsi untuk menunda penerapan dari apa yang mereka telah pelajari dan dianggap sebagai proses pengumpulan pengetahuan serta keterampilan yang diharapkan berguna di masa depan.

Sebaliknya, orang dewasa umumnya menerapkan apa yang telah mereka pelajari dengan cepat. Orang dewasa terlibat dalam kegiatan belajar yang terutama menekankan respons terhadap emosi mereka tentang situasi hidup saat ini. Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa dilihat sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi atau mengatasi tantangan dalam kehidupan.

6) Motivasi Orang dewasa

Belajar dengan lebih mendalam muncul dari dorongan internal tanpa paksaan, berbeda dari anak-anak. Kegiatan orang dewasa dapat meningkatkan motivasi sesuai dengan ketertarikan, pengalaman, dan kebutuhan mereka. Ada kemungkinan ada faktor lain yang mendorong orang dewasa untuk belajar. Motivasi dapat terlihat dari keterlibatan peserta didik dewasa dalam proses

pembelajaran. Semakin rajin belajar, semakin menunjukkan adanya motivasi yang tinggi dalam diri siswa dewasa.

Sebaliknya, semakin sedikit aktivitas pembelajaran, maka semakin berkurang motivasi untuk belajarnya. Tugas pendidik berikutnya adalah memotivasi peserta didik dewasa agar terlibat dalam proses belajar, lalu mengarahkan proses tersebut ke pengalaman belajar yang bisa mengoptimalkan pencapaian tujuan dengan efektif dan efisien.

Menurut pernyataan itu, prinsip pendidikan bagi orang dewasa meliputi kebutuhan belajar, konsep diri, pengalaman hidup, kesiapan belajar, orientasi belajar, dan motivasi. Peneliti di sini hanya menyoroti prinsip tujuan pembelajaran dan motivasi orang tua dalam proses membaca serta menghafal Al-Qur'an.⁴¹

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Studi tentang penerapan Metode Tartili telah banyak dilaksanakan di berbagai macam institusi pendidikan. Beberapa studi sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian ini, terutama mengenai penerapan Metode Tartili di beragam institusi pendidikan, disajikan berikut ini. Penelitian-penelitian itu berfungsi sebagai perbandingan serta penjelasan mengenai posisi (*research gap*) dari studi yang sedang dilakukan:

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode/Fokus Temuan	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Fitriah, M. N., et al.	Efektifitas Metode tartili dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Santri Siraajul	TPQ Siraajul Ummah Bekasi	Menekankan efektivitas metode Tartili dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-	Fokus pada Santri (Anak-anak/Remaja).

⁴¹ Desi Puji Atmajayanti, *Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia Melalui Pendekatan Andragogi Di Masjid Ar-Royyan Curah Sawah Umbulsari Jember*, 2022.

	Ummah Bekasi. (<i>Fondatia</i> , SINTA 4)		Qur'an dan motivasi santri (umumnya anak- anak/remaja).	
Susanti, M., et al.	Implementasi Metode tartila dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al- Qur'an Para Santri di TPQ Al-Hidayah. (<i>Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam</i>)	TPQ Al- Hidayah Pajarakan	Penerapan metode Tartili terbukti meningkatkan kefasihan, ketepatan <i>makhārij</i> , dan kompetensi tajwid melalui pendekatan bertahap.	Fokus pada TPQ (Lembaga Pendidikan Anak). Konteks pembelajaran dan manajemen lembaga (TPQ vs Majelis Taklim) sangat berbeda.
Rahayu	Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur'an Metode Tartili di Mas Sinar Serdang Perbaungan. (Tesis UINSU)	MAS Sinar Serdang Perbaungan (Sekolah Formal)	Mendesripsikan perencanaan dan pelaksanaan BTQ metode Tartili di lingkungan sekolah yang terikat oleh kurikulum formal.	Fokus pada Sekolah/MTs (Lembaga Formal).
Farikhin, F.	Penerapan Metode Tartili dalam Pembelajaran Membaca Al- Qur'an di TPQ Nurul Hikmah. (<i>Ta'limDiniyah</i> , SINTA 5)	TPQ Nurul Hikmah Jember	Menjelaskan penekanan Metode Tartili pada <i>makhārij</i> dan tajwid melalui <i>drill</i> dan sistem tuntas, diterapkan pada siswa TPQ.	Fokus pada Siswa TPQ.
Nurcahyoadi, dkk.	Penerapan Metode Tartili dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an di TPQ	TPQ Desa Lenggahsari	Meningkatkan motivasi, akurasi, dan kelancaran bacaan siswa, serta kesadaran pentingnya membaca Al-	Fokus pada TPQ

	Desa Lenggahsari		Qur'an dengan baik.	
Alfarizi, dkk.	Implementasi Metode Tartil dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar	Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar	Menganalisis kesan positif penggunaan metode tartil dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa SD.	Fokus pada siswa sekolah dasar
Rahmat Indra Hermawan	Implementasi Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Sirajul Ummah, Bekasi	Santri di Pondok Pesantren Sirajul Ummah, Bekasi	Menekankan bacaan mengalir dengan alat peraga. Faktor pendukung: solidaritas & motivasi; hambatan: manajemen waktu & tempat duduk.	Difokuskan pada Santri di Pondok Pesantren
Komarudin	Pengaruh Penerapan Metode Tartil terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah, Bangkalan	Madrasah Diniyah Nurul Hidayah, Bangkalan	Metode tartil berpengaruh positif & signifikan, memberikan kontribusi sebesar 44,5% terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.	fokus pada santri madrasah diniyah nurul Hidayah Bangkalan
Widi Wahyu Lestari	Implementasi Metode Tartil dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di SMP Islam Walisongo Kembaran, Banyumas	di SMP Islam Walisongo Kembaran, Banyumas	Implementasi melalui 3 tahap (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) berhasil memperbaiki bacaan Al-Qur'an siswa sesuai kaidah tajwid.	Penelitian pada siswa siswi SMP

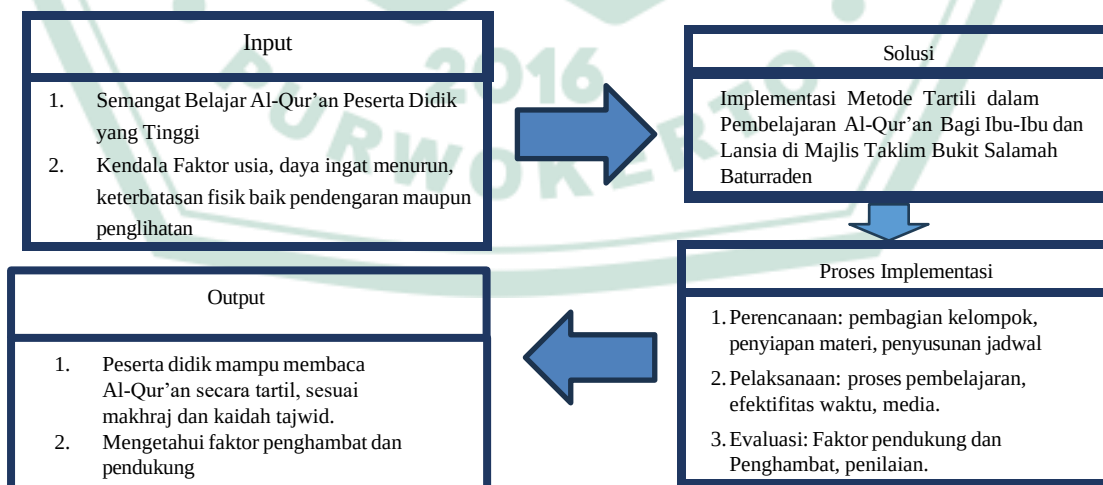
Juliana Tasya, dkk.	Penerapan Metode Tartili dalam Program Sukses Mengaji di SMA Negeri 1 Benai, Kuantan Singingi	SMA Negeri 1 Benai, Kuantan Singingi	Peningkatan signifikan: Pra-siklus (20% tuntas), Siklus II (100% tuntas), membuktikan efektivitas metode bagi siswa bermasalah.	Dilakukan pada siswa siswi SMA
---------------------	---	--------------------------------------	---	--------------------------------

Tabel 1 Referensi Terdahulu

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan ulasan literatur, terbukti bahwa metode tartili merupakan pendekatan yang terencana dan efisien untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Namun, sebagian besar studi sebelumnya dilakukan dalam konteks anak-anak/remaja di institusi formal dari Tingkat SD hingga SMA atau semi-formal di TPQ.

Posisi penelitian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan (gap) dalam literatur dengan menekankan pada Penerapan Metode Tartili pada individu berusia dewasa dan lansia di Majelis Taklim. Penelitian ini akan mengulas secara mendalam tentang bagaimana Metode Tartili diintegrasikan dan diterapkan untuk menghadapi tantangan khusus pada kelompok umur ini, mulai dari tahap perencanaan hingga efeknya terhadap perkembangan kemampuan membaca mereka.



Bagan 1. Kerangka Berpikir